REPRESENTASI EKLEKTISISME PADA KURIKULUM SMK BERBASIS

KOMPETENSI YANG BERORIENTASI KECAKAPAN HIDUP

Pardjono

Abstrak

Pendidikan kejuruan di Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menyediakan tenaga kerja yang memiliki kecakapan teknis, adaptif, dan moral. Saat ini Indonesia membutuhkan tenaga kerja yang memiliki profesionalisme yang tinggi dan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi yang pesat dan iklim kompetisi yang ketat baik secara lokal, nasional, maupun internasional.

Kurikulum SMK yang berdasarkan kompetensi dan berorientasi kecakapan hidup memerlukan fondasi yang memberikan ruang untuk pembentukan ahli dan spesialis-spesialis dalam bidang kejuruan, pengembangan kamampuan berpikir dan kepekaan sosial, serta kahalusan budi memerlukan fondasi eklektisisme. Aliran-aliran filsafat yang mampu memberikan dasar pengembangan kurikulum SMK adalah idealisme, realisme, dan rekonstruksionisme yang diimplementasikan secara eklektisistik merupakan alternatif fondasi filosofis yang memungkinkan memberikan dasar-dasar pengembangan kurikulum SMK yang diharapkan.

**Kata kunci:** kurikulum, pendidikan kejuruan, dasar filosofi.

**Abstract**

Vocational education is facing with the problems to provide skilled workers who are able to adapt changes and have a highly moral standard. Indonesian requires high professional workers and the workers who are able to adapt the world with highly technological change and a tightly competition within a local, national, or international.

The competency based and life skills oriented vocational high school curriculum, in educating workers and experts in their own vocation who have thinking skills, social senses, and high standard moral, it needs an eclectic foundation. Idealism, realism, and reconstructionism school of thoughts that are employed eclectically may provide base for the vocational education curriculum.

**Key words:** curriculum, vocational education, philosophical foundation.

# Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia harus menyiapkan generasi muda yang siap hidup di era global yang penuh dengan kompetisi, padahal kesempatan sudah semakin sempit, karena tahun 2010 program perdagangan bebas antar negara yang tergabung dalam APEC akan dilaksanakan dan untuk tahun 2020 akan dilaksanakan perdagangan bebas untuk seluruh dunia.

Kajian kurikulum SMK tahun 1994 merekomendasikan perlunya penyempurnaan konsep dasar kurikulum berdasarkan kompetensi (KBK) dan selanjutnya dilaksanakan dengan taat asas. Kurikulum SMK harus mampu mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi berbagai persaingan sejagad dan perubahan masyarakat pada saat yang akan datang.

UNESCO (1994) memberikan dua prinsip pendidikan yang dapat menghadapi perkembangan zaman ke depan dan harus dipakai acuan dalam merencanakan pendidikan oleh semua negara. *Pertama* pendidikan harus berorientasi empat pilar yaitu: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to be* (belajar menjadi dirinya sendiri) dan *learning to live together* (belajar untuk bekerjasama). Prinsip yang *kedua* adalah *live long learning* (belajar sepanjang hayat). Berangkat dari kebutuhan ini maka kurikulum SMK 2004 dikembangkan atas dasar kualifikasi dan kompetensi lulusan seperti dibutuhkan oleh dunia kerja, dan disebut dengan kurikulum berdasarkan kompetensi (KBK) yang berorientasi kecakapan hidup. Kurikulum berbasis kompetensi memiliki standar minimal yang harus dicapai oleh setiap peserta didik untuk diberi status menguasai kompetensi. Meskipun begitu kurikulum berbasis kompetensi juga harus bisa mengembangkan semua potensi peserta didik untuk mampu hidup dalam era kompetisi. Dengan kata lain pendidikan harus dikembalikan pada misi utamanya yaitu memanusiakan peserta didik sebagai manusia.

### Karakteristik Pendidikan yang Dikehendaki

Dari uraian pada latar belakang, maka ada beberapa karakteristik pendidikan kejuruan yang dikehendaki oleh bangsa Indonesia agar dapat menyiapkan peserta didik mampu berkompetisi secara global, yaitu pendidikan yang dapat:

* Mengembangkan kemampuan kejuruan secara profesional
* mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan sebagai agen perubahan sehingga akan menjamin kesinambungan kemajuan perkembangan bangsa Indonesia.
* Mengembangkan kepekaan moral, rasa, dan kehalusan budi

Karakteristik pendidikan kejuruan yang dikehendaki ini perlu dikaji landasan dasarnya agar pengembangan dan permasalahan yang mungkin muncul pada tingkat praksis dapat diatasi dengan baik. Imam Barnadib (1990) menyatakan bahwa pedagogik, sebagai ilmu pokok dalam lapangan pendidikan dan sesuai jiwa dan isinya agar dapat memenuhi persyaratan landasan konsep dan fungsinya, memerlukan landasan-landasan yang berasal dari filsafat. Filsafat menyediakan petunjuk untuk pengembangan program, tujuan kurikulum, pemilihan kegiatan belajar, perencanaan dan penggunaan sarana dan prasarana, pengembangan evaluasi, dan identifikasi dari kebutuhan-kebutuhan yang penting dari pendidikan. Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa filsafat pendidikan mengandung paradigma atau kerangka konseptual sebagai acuan tindakan dari para pendidik. Filsafat pendidikan menyediakan kerangka berfikir bagi para pendidik dan praktisi pendidikan dan membantu mereka memilih alternatif-alternatif yang ada serta menyediakan dasar untuk melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan secara tuntas. Pardjono, (2001) mengeskplorasi empat aliran yang mungkin dapat dijadikan asas pendidikan kejuruan di Indonesia saat ini yaitu aliran idealisme, realisme, pragmatisme, dan rekonstruksionisme.

# Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Untuk memberi gambaran secara garis besar, pada bagian ini akan dijelaskan konsep-konsep umum tentang kurikulum berbasis kompetensi pada SMK yang biasanya dikenal dengan pendidikan dan pelatihan berdasarkan kompetensi atau Competency Based Education and Training (CBE/T atau CBT saja). Pelatihan dan pendidikan berdasarkan kompetensi atau *Competency Based Training* (CBT) sudah digunakan dan dikembangkan di negara-negara maju antara lain Jerman, Inggris, Amerika, Kanada, Selandia Baru dan Australia. *Australian Team Leader (ATL)* (2000) menjelaskan bahwa CBT adalah pelatihan yang didasarkan akan hal-hal yang diharapkan dapat dilakukan oleh seseorang di tempat kerja.

Pada tahun 1970 an ada beberapa konsep yang memberi arah pada pengembangan konsep kurikulum berbasis kompetensi, seperti teori tentang belajar tuntas oleh Bloom (1974), penilaian dengan acuan kriteria (Pophan, 1978), pengujian kompetensi minimal (Jaeger, 1980), dan belajar terprogram (Skinner, 1952). Konsep yang dikembangkan oleh ahli-ahli ini pada dasarnya ada tiga hal yang menjadi fokusnya yaitu, penggunaan modul, perencanaan penilaian yang mengukur tingkah laku yang dapat diamati, dan konsep tentang belajar tuntas.

**Prinsip-Prinsip Dasar KBK**

Konsep tentang pendidikan dan pelatihan berdasarkan kompetensi dalam pendidikan kejuruan pada awalnya dikemukakan oleh Kornhauser (1922) seperti yang dikutip oleh Harris, Guthrie, Hobart dan Lundberg (1996). Kornhouser mengemukakan empat prinsip pelatihan magang yang selanjutnya diakui sebagai dasar pengembangan konsep pendidikan dan pelatihan berdasarkan kompetensi yaitu:

1. Perkembangan program magang ditentukan oleh kemampuan yang ditunjukkan di tempat kerja.
2. Kemahiran diukur dengan tes kompetensi dan ujian lesan yang dilakukan oleh supervisor.
3. Siswa memiliki buku manual yang berisi tes untuk bidang pekerjaan tertentu. Pertanyaan-pertanyaan dari perusahaan tidak sekedar mengukur kemajuan tetapi juga berfungsi sebagai stimuli kepada peserta didik untuk menguasai kemampuan.
4. Kriteria pencapaian ditentukan sebelumnya, sehingga dapat menstimulasi peserta pelatihan dan memberikan arah pada program pelatihannya.

Di Amerika Serikat pendidikan berdasarkan kompetensi berkembang pesat setelah Glaser (1962) dan Gagne (1962, 1965) meletakkan dasar-dasar pendidikan berdasarkan kompetensi. Glaser (1962) mengatakan bahwa jika produk belajar dapat ditentukan, maka dalam proses belajar siswa dilatih untuk mampu melakukan pekerjaan mencapai produk. Misalnya, belajar untuk menggunakan mistar hitung, maka dapat dikatakan bahwa siswa dilatih untuk mampu menggunakan mistar hitung. Gagne (1962) menggunakan analisis tugas untuk merancang program pelatihan sebagai cara yang efektif untuk mengajari siswa untuk mengembangkan keterampilan motorik, dan keterampilan yang lebih tinggi seperti pemecahan masalah.

**Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi**

*Victorian State Training Board* seperti yang dikutip oleh Harris dkk. (1995) mengemukakan enam kriteria untuk mengukur apakah suatu pelatihan menggunakan pendekatan kompetensi atau tidak, yaitu:

1. Kriteria *outcome.*

Hasil program pelatihan dilaksanakan untuk memenuhi standar kompetensi nasional (SKN). Bila SKN secara nasional belum ada maka program pelatihan harus memenuhi standar yang diajukan dan disetujui oleh pihak industri atau asosiasi profesi.

1. Kriteria kurikuler.

Kurikulum program pelatihan harus memberikan petunjuk yang jelas kepada peserta didik tentang apa yang harus dilakukan dalam arti unjuk kerja, kondisi dan standar. Termasuk dalam hal ini industri pasangan dimana peserta didik harus melakukan *off-the-job training* di tempat kerja.

1. Kriteria penyampaian

Penyampaian materi dilakukan secara fleksibel dan peserta didik dapat mengembangkan inisiatif sendiri dalam proses belajar. Bahan ajar yang digunakan oleh guru menunjukkan tingkat pelaksanaan prinsip *“learner-centered”.*

1. Kriteria penilaian

Sistem penilaian yang dilaksanakan harus:

* 1. mengukur sejauh mana unjuk kerja peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi.
  2. melakukan penilaian kompetensi yang diperoleh diluar pelatihan
  3. penilaian yang dilakukan termasuk kegiatan pelatihan di tempat kerja.

1. Kriteria pencatatan dan pelaporan

Pencatatan dan pelaporan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik harus dilakukan. Pelaporan dapat mencakup modul yang telah diselesaikan oleh peserta didik sehingga dapat dilihat keterkaitan antara modul dan kompetensi.

1. Kriterai Sertifikasi.

Seseorang yang telah mampu menunjukkan kompetensinya dalam program pelatihan yang diakreditasi harus memperoleh tanda bukti pengakuan atau pernyataan pencapaian yang diakui secara nasional/internasional yang berupa sertifikat.

# Pendidikan Kecakapan Hidup *(Life Skills)*

Kurikulum SMK 2004 dikatakan sebagai kurikulum KBK yang berorientasi kecakapan hidup, dan pada bagian ini akan dijelaskan konsep dasar dari kecakapan hidup tersebut.

Idealnya suatu program pendidikan harus dapat memenuhi kebutuhan lulusan dalam mengarungi kehidupan nyata. Suatu program pendidikan dikatakan efektif bila relevansinya tinggi terhadap kehidupan dunia nyata, meskipun mungkin tidak bisa 100 %, karena tidak semua kebutuhan hidup seseorang dapat mengarungi dunia nyata dengan baik dapat dipenuhi melalui pendidikan (Slamet PH, 2002). Relevansi antara pendidikan dengan kebutuhan dunia nyata dapat digambarkan sebagai berikut.

Pendidikan Kehidupan dunia nyata

Relevansi

Pendidikan kejuruan sebagai suatu sistem, programnya harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengarungi kehidupan nyata di masa depan. Artinya pendidikan kejuruan harus mambekali peserta didik agar bisa mencari penghidupan (bekerja) dan mampu hidup sebagai anggota masyarakat, warga negara, sebagai individu, dan sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Kejuruan yang mampu membekali peserta didik untuk bisa hidup dan mencari penghidupan (*Jawa = golek panguripan*) dalam masyarakat yang nyata ini disebut pendidikan kejuruan yang berorientasi kecakapan hidup.

Agar dapat membekali peserta didik dalam mencari penghidupan pendidikan kejuruan harus tetap menekankan kepada latihan (*training*) untuk menguasai bidang pekerjaan secara profesional sehingga dapat dipakai modal dasar untuk bekerja. Namun untuk membekali mereka untuk mampu hidup pada era kompetisi yang ketat dan untuk menjaga kesinambungan perkembangan bangsa ini, bekal profesional dalam bidang kejuruannya saja tidak cukup. Oleh karena itu individu peserta didik harus dibekali juga dengan kecakapan-kecakapan lain yaitu kecakapan generik.

**Pengertian Kecakapan Hidup**

Brolin (1989) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Definisi ini nampak lebih menekankan pada pengembangan kemandirian anak. Malik Fajar yang dikutip oleh Slamet PH (2002), mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik. Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah kecakapan yang diperlukan untuk bekerja dan untuk penguasaan dari konsep-konsep dasar keilmuan yang diperlukan agar mampu meneruskan ke jenjang akademis. Definisi yang lebih pragmatis diberikan oleh Tim BBE (2002) yaitu kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pengertian kecakapan hidup, namun bisa dikenali esensinya, yaitu bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk mampu hidup secara mandiri di masyarakat yang terus berkembang dan mampu menjalankan kehidupan itu dengan sukses dan bahagia.

**Ruang Lingkup Pendidikan Kecakapan Hidup**

Tim BBE Depdiknas (2002) memberikan lima bidang *life skills* yaitu *self awareness* (kecakapan mengenal diri), *thinking skills* (kecakapan berpikir), *social skills* (kecakapan sosial), *academic skills* (kecakapan akademik), dan *vocational skills* (kecakapan vokasional)

1. Kecakapan Mengenal Diri *(Self Awareness)*

Pengertian tentang kecakapan mengenal diri *(self awareness)* disampaikan oleh Goleman (1998) yang diterbitkan pada <http://www.eiconsortium.org/research/emotinal_competence_framework.htm>bahwa *self awareness* meliputi tiga hal yaitu: *emotional awareness* (kesadaran emosi) yang berarti mengakui emosi seseorang dan akibatnya. Yang kedua adalah *accurate self-assessment* (penilaian diri secara akurat) yang artinya mengetahui kekuatan dan keterbatasan dirinya. Yang ketiga adalah *self-confidence* (percaya diri), yaitu suatu kepastian tentang kemampuan dan harga dirinya.

Forgas (1985: 186) menyatakan bahwa banyak penelitian menunjukkan, semakin tinggi kesadaran seseorang terhadap dirinya, maka orang tersebut akan cenderung semakin mematuhi hukum dan norma-norma masyarakat, tingkah lakunya strategis dan bisa diterima oleh masyarakat. Dengan kata lain seseorang yang mampu mengenal dirinya, kelemahan dan kekuatannya akan mampu mengembangkan dirinya.

1. Kecakapan Berpikir (*thinking skill*)

Bahwa *“thinking is a mental process by which students make sense out of experience”* (Beyer, 1987). Menurut definisi ini, berpikir merupakan proses mental pada saat seseorang mencoba memahami pengalaman belajarnya. Menurut Tim BBE (2002) kecakapan berpikir meliputi: (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi *(information searching)*, (2) kecakapan mengolah information dan mengambil keputusan *(information processing and decision making skills)*, serta (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif *(creative problem solving skills)*.

Reid (1993) menyatakan bahwa kecakapan berpikir tingkat tinggi dapat digolongkan menjadi dua yaitu berpikir kreatif dan berpikir kritis. Peserta didik sekarang akan terlibat dalam pekerjaan atau karir yang melibatkan kecakapan pemecahan masalah secara kreatif. Berpikir kreatif meliputi cara berpikir konvergen, proses berpikir tingkat tinggi *(higher order thinking)*, dan pengembangan berbagai bakat dan kemampuan. Sedangkan berpikir kritis merupakan upaya yang konsisten untuk menguji bukti yang mendukung suatu keyakinan, solusi, atau kesimpulan sebelum diterima menjadi suatu kebenaran.

Selanjutnya Beyer (1987) mengemukakan kecakapan berpikir yang lebih luas dengan menyatakan bahwa *“major thinking operations include evaluation and analysis, critical thinking, problem solving, synthesis, application, and decision making”.* Pengertian ini menjelaskan bahwa kecakapan berpikir dapat meliputi kecakapan berpikir evaluasi, analisis, berpikir kritis, pemecahan masalah, sintesis, aplikasi, dan pengambilan keputusan. Keberhasilan dalam pemecahan masalah dapat meningkatkan *self-esteem* seseorang, khususnya bagi peserta didik.

1. Kecakapan Sosial (*social skills*)

Kecakapan sosial *(social skills)* mencakup: (1) kecakapan komunikasi dengan empati, dan (2) kecakapan bekerjasama, berempati, sikap dengan penuh pengertian. Seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan bahwa berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik, akan menumbuhkan hubungan yang harmonis (Tim BBE, 2002: 8). Goleman (1998) juga memberikan pengertian tentang kecakapan sosial *(social skills)* yang meliputi kecakapan mempengaruhi, kecakapan berkomunikasi, kecakapan kepemimpinan, kecakapan sebagai katalisator perubahan, kecakapan dalam manajemen konflik, kecakapan membangun hubungan, kecakapan bekerjasama, dan kemampuan sebagai bagian dari suatu tim.

1. Kecakapan Akademik (*academic skills*)

Kecakapan akademik adalah kecakapan yang mampu menguasai esensi dari setiap bidang studi dan secara sistematis maupun sistemik mengaplikasikan dalam kegiatan ilmiah. Tim BBE (2002) menyatakan bahwa kecakapan akademik yang merupakan kecakapan yang terkait dengan bidang keilmuan atau yang bersifat akademik yang mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel, kecakapan menjelaskan hubungan antara variabel, merumuskan hipotesis, dan kemampuan merancang penelitian serta melaksanakan penelitian. Pengertian di atas harus dibaca sebagai kecakapan dalam berpikir ilmiah, menggunakan logika, berpikir induktif dan deduktif, kemampuan memecahkan masalah dan berpikir sistemik. Karena kemampuan merancang suatu penelitian melibatkan berbagai kecakapan berpikir.

1. Kecakapan Vokasional

Kecakapan vokasional disebut juga kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan seseorang untuk melakukan pekerjaan atau tugas baik dalam dunia kerja maupun untuk hidup kesehariannya. Dalam pendidikan kejuruan, kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah kejuruan. Hal ini karena di SMK seorang peserta didik sudah diarahkan kepada suatu bidang kejuruan tertentu.

Pengembangan kecakapan vokasional dalam perspektif pendidikan karir bisa dibagi beberapa tahapan. Menurut Slamet PH (2002: 12) tahapan itu dimulai dari *career awareness, career orientation, career exploration, career preparation, career planning*, sampai *pada career development* perlu dikenalkan kepada semua peserta didik. Tahapan-tahapan ini pada dasarnya memberikan pengenalan pada suatu kehidupan masyarakat kepada siswa agar mempunyai wawasan yang luas tentang dunia kerja maupun dunia kemasyarakatan. Tahapan ini implementasinya disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Misalnya untuk tahapan *career awareness* (kesadaran terhadap karir pada tingkat TK dan SD; Tahap orientasi karir *(career orientation)* diberikan pada sekolah tingkat SLTP; Tahap *career preparation* untuk SMU/SMK dan sebagainya.

Dari uraian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan kejuruan berbasis kompetensi dan berorientasi kecakapan hidup adalah pendidikan kejuruan yang mengembangkan profesionalisme dan sekaligus mengembangkan kecakapan-kecakapan generik lain seperti kecakapan mengenali diri, berpikir, dan kemampuan sosial sehingga mereka akam mampu berkembang.

**Eklektisisme pada Pendidikan Kejuruan**

Uraian di depan dan khususnya pada pendidikan kejuruan yang dikehendaki serta pengertian KBK di atas, maka pada bagian ini akan dibahas bagaimana konsep dasar kurikulum pendidikan kejuruan. Jejak-jejak aliran filsafat yang menyediakan ruang untuk mengembangkan profesionalisme peserta didik, sekaligus mengembangkan kecakapan mengenal diri, berpikir dan kecakapan sosial.

**Idealisme**

Idealisme merupakan faham yang dikembangkan antara lain dalam tulisan Descartes, Berkeley, Kant, dan Hegel. Filsafat idealisme lebih menitik beratkan pandangannya pada sesuatu yang bersifat spiritual dan transenden.

Para penganut faham idealisme melihat proses spesialisasi sebagai metode pendidikan yang fragmentaristik, karena fakta yang terpenggal-penggal dipelajari menurut hukum atau ketentuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Dengan demikian, pendidikan yang idealistik sebenarnya bertentangan dengan ide sekolah yang menghasilkan spesialis-spesialis seperti sekolah kejuruan. Sebaliknya, mereka lebih memilih model pendidikan yang lebih holistik, karena percaya bahwa sistem pendidikan yang mengembangkan pemahaman yang luas terhadap dunia hasilnya menurut mereka lebih baik dibandingkan dengan sistem pendidikan yang menuju spesialisasi.

Zais (1976) mengungkapkan, bahwa metode mengajar yang digunakan dalam pendidikan idealistik memerlukan partisipasi aktif dari peserta didik. Agar peserta didik aktif, maka proses pembelajaran dalam kelas yang idealistik bersifat *socratesian*, suatu cara penyampaian pelajaran secara tidak langsung, yaitu dengan cara menstimulasi peserta didik dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan agar mereka aktif berfikir dalam mencari kebenaran.

Tujuan dari proses pembelajaran dalam pendidikan yang idealistik bukan hanya dimaksudkan untuk memberi informasi faktual kepada peserta didik untuk dicatat dan kemudian dihafalkan, tetapi seperti apa yang dikatakan oleh Ozmon dan Craver (1986: 19) bahwa *“in fact, some idealists teachers discourage note taking so that students will concentrate on the basic ideas”.* Guru menurut faham idealis tidak lagi menyuruh siswa hanya untuk mencatat pelajaran yang diajarkan, tetapi mereka dilibatkan dalam proses berfikir, sehingga siswa dapat menangkap ide dasar dan konsep yang diberikan oleh guru. Dengan demikian peran guru sangat penting, karena guru sebagai kunci terjadinya proses inkuiri di dalam kelasnya, sehingga asas ini akan mampu mengembangkan kemerdekaan berpikir, kreativitas dan kemampuan reflektif yang sangat diperlukan di dunia kerja saat ini.

Aliran Realisme

Tidak seperti pendidikan idealistik yang diuraikan sebelumnya, pendidikan yang mendasarkan pada faham realisme memfokuskan kegiatannya pada pencarian kebenaran di dalam alam semesta dunia fisik. Para filosof yang menganut faham realisme antara lain Aristoteles, Francis Bacon, John Locke, dan Pestalozzi yang mengembangkan faham realisme yang lebih modern yaitu yang menitik beratkan kajiannya pada alam dan dunia fisik. Realisme modern juga selalu dikaitkan dengan metode ilmiah atau “*scientific methods*” yaitu metode inkuiri yang sistematik dalam membangun pengetahuan maupun teori.

Kebenaran bagi para penganut realisme adalah sudah ada dan pasti, menunggu untuk ditemukan, dimengerti, dan dipakai untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pencarian pengetahuan di dalam faham realistik merupakan pencarian kebenaran secara induktif. Pencarian kebenaran dengan cara ini bisa ditemui dalam bidang-bidang ilmu seperti: ilmu biologi, kimia, fisika, geologi, dan astronomi.

Kebenaran realitistik adalah kebenaran inderawi. Artinya suatu fenomena dianggap benar bila teramati dengan menggunakan panca indera. Oleh karena dalam ilmu-ilmu fisik kemampuan pengamatan akan sangat menentukan. Alat bantu pengamatan terus ditingkatkan kemampuannya sampai mampu mengamati gejala yang paling kecil sekalipun, karena kegiatan observasi terhadap kejadian dunia fisik dan menentukan dimensi keterukuran adalah cara yang paling tepat untuk menyibak rahasia kejadian dunia fisik secara berulang. Pendidikan realistik menganggap fakta dan informasi fisik yang terukur merupakan hal yang sangat penting bagi sistem pendidikan itu.

Dalam faham realisme guru dipandang sebagai spesialis dan ahli dalam suatu mata pelajaran ilmu-ilmu fisik yang harus diajarkan, dan guru berperan mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan itu kepada muridnya. Sistem belajar yang berdasarkan unjuk kerja, dan kompetensi serta hasil pendidikan yang harus terukur, pada umumnya merupakan ciri khas dari pendidikan yang menganut asas realistik.

Kurikulum pendidikan kejuruan yang berdasarkan kompetensi yang sedang dianut oleh pendidikan kejuruan di Indonesia (Kurikulum SMK, 1994, 1999, dan 2004) tampak mencirikan pendidikan realistik. Pengajaran sistem modul yang disusun dengan acuan kompetensi dunia kerja adalah bentuk cara penyampaian pengetahuan, keterampilan dan kompetensi kepada peserta didik secara preskriptif yang juga merupakan ciri khas dari pendidikan yang realistik. Sehingga bisa difahami bila Culver (1986) menyatakan bahwa faham realisme telah lama menjadi fondasi filsafat pendidikan kejuruan dan telah berhasil menciptakan lahan yang subur bagi tumbuhnya pendidikan kejuruan dan munculnya revolusi industri serta manajemen ilmiah selama sekitar satu abad.

Dalam pendidikan kejuruan yang realistik, semua siswa akan secara teratur dan berkesinambungan belajar keterampilan tertentu untuk menjadi ahli dan spesialis dalam suatu bidang pekerjaan melalui prosedur tertentu. Meskipun begitu, dengan perkembangan teknologi yang pesat akhir-akhir ini, faham realisme sebagai asas falsafah pendidikan kejuruan dianggap tidak cukup. Pendidikan realistik dianggap hanya menyiapkan manusia-manusia yang mekanistik, kurang mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir, dan apresiasi terhadap kemampuan manusia secara utuh (Culver, 1986: 14). Pada era perkembangan teknologi yang pesat diperlukan tenaga kerja yang memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, kemampuan pemecahan masalah, berpikir rasional dan kreatif.

Rekonstruksionisme

Filosof dalam kelompok ini antara lain adalah Theodor Brameld, Paulo Freire dan Ivan Ilich. Aliran mereka disebut dengan *reconstructionism*. Dewey selain dikenal sebagai tokoh pendidikan pragmatik, juga digolongkan sebagai ahli teori kritikal *(critical theorist)* yang disebut *reconceptualists* di dalam bidang pendidikan. Faham rekonstrusinisme menurut Ozmon & Craver (1986: 133) terdiri dari dua premis. Yang *pertama*, masyarakat perlu rekonstruksi secara terus menerus dengan selalu melakukan perubahan; dan premis yang *kedua* bahwa, suatu perubahan sosial akan melibatkan dua hal yaitu, rekonstruksi pendidikan dan peran dari pendidikan dalam merekonstruksi masyarakat.

Program pembelajaran yang rekonstruksionistik, memberi kesempatan kepada murid untuk menggunakan waktu, baik di dalam dan di luar lingkungan sekolah yang sama pentingnya, sehingga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari lingkungan dunia yang nyata dan juga mengaplikasikan perolehan belajarnya ke dalam dunia nyata. Kurikulum yang rekonstruksionistik menurut Hill dan Salter (1991: 3), adalah kurikulum yang memungkinkan setiap siswa untuk menjadi agen perubahan, yaitu dengan merencanakan, meneliti dan mempromosikan perubahan atau inovasi untuk meningkatkan kehidupan manusia.

Paradigma Eklektisisme pada Pendidikan Kejuruan

Agar mampu hidup dalam dunia yang berubah cepat karena pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seseorang perlu memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi sehingga mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru. Sebagai jawabannya, perlu ada upaya-upaya pendidikan yang memanusiakan manusia (hunamisasi) dan tidak hanya berorientasi mata pelajaran.

Kajian yang dilakukan oleh Pardjono (2001) terhadap asas pendidikan kejuruan menyimpulkan bahwa asas realisme yang dipakai pendidikan kejuruan dengan KBK yang dipakai di negara maju, terutama di Amerika Serikat selama ini tidak cukup untuk menyediakan fondasi pendidikan kejuruan yang menyiapkan lulusannya untuk berkompetisi secara global. Meskipun paradigma realisme dahulu sesuai dengan kondisi revolusi industri, dan sangat berjasa dalam memajukan masyarakat industri, tetapi dengan cepatnya perubahan teknologi dan tekanan dari isu-isu global, maka faham realisme relevansinya menjadi berkurang bagi pendidikan kejuruan seperti yang dijelaskan di depan. Atas dasar pengalaman ini Indonesia tidak perlu mengulang kesalahan yang diperbuat oleh negara-negara maju.

Program kegiatan yang dilakukan oleh pendidikan kejuruan adalah melatih peserta didik untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia bisnis dan industri. Perkembangan sosial masyarakat Indonesia berbeda dengan negara-negara maju, sehingga konteks dunia bisnis dan industrinyapun berbeda. Kurikulum berbasis kompetensi untuk pendidikan kejuruan di Indonesia masih relevan untuk mengejar ketertinggalan dalam dunia industri dan untuk itu memerlukan pendidikan dengan menggunakan sistem-sistem terstandarisasi. Meskipun begitu peserta didik harus juga disiapkan untuk hidup pada era perubahan teknologi yang cepat, yang setiap saat dapat berdampak pada perubahan struktur pekerjaan yang ada. Hal ini menuntut pendidikan kejuruan merubah orientasi pendidikannya dalam menyiapkan sumber daya manusia, yaitu dengan tidak hanya melatih peserta didik menguasai suatu keterampilan kejuruan tertentu, tetapi lebih dari itu, yaitu harus menyiapkan mereka untuk memiliki daya adaptasi yang baik.

Peran dan fungsi yang tepat dari pendidikan kejuruan adalah membangkitkan potensi peserta didik untuk menjadi kritis, dan kemampuan berpikir yang tinggi disamping memberikan pengetahuan dan keterampilan teknik yang praktis. Kemampuan semacam ini diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat sosio budaya yang mampu berfikir reflektif dan kritis serta emansipatif, yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi kesamaan hak dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi.

Pendidikan kejuruan yang tradisinya menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, dan guru sebagai satu-satunya tokoh sentral sudah seharusnya menekankan pada proses belajar yang berpusat pada siswa. Ide-ide yang terkini di dalam lingkungan pendidikan dan penelitian telah memfokuskan pada konsep reflektif seperti istilah yang digulirkan oleh Freire (1973: 36) yaitu “refleksi terhadap tindakan atas dunia agar supaya dapat merubahnya”, dan filosofi yang mendasari pemikiran ini adalah rekonstruksionisme.

Ozmon dan Craver (1986), menyatakan bahwa rekonstruksionisme melangkah satu langkah lebih maju dari pragmatisme dan menempatkan pendidikan untuk maju lebih cepat dari masyarakat sendiri, dan bertindak sebagai agen perubahan yang sebenarnya di dalam masyarakat. Meskipun begitu, filsafat rekonstruksionisme dipilih sebagai alternatif dasar pijakan bagi pendidikan kejuruan, ketika teknologi berubah sangat cepat yang merambah hampir pada setiap aspek kehidupan manusia sehari-hari.

Sekolah kejuruan dengan program kejuruan yang berdasarkan pada filsafat rekonstruksionisme dapat mengembangkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang memberdayakan, sehingga mereka mampu berfungsi sebagai agen perubahan. Seperti yang dikemukakan Pardjono (2000), agar dapat menjadi agen perubahan, peserta didik harus dididik melalui cara pembelajaran dan metode yang demokratis serta memberdayakan agar dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan mengkritisi praktik-praktik ketidakadilan dan penyimpangan penggunaan teknologi.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan sebaiknya selain menyiapkan peserta didik dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan harus juga memenuhi kebutuhan akan pendidikan bagi peserta didik dalam berkembang secara maksimal sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Untuk bisa memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik secara maksimal, praktik-praktik pendidikan kejuruan yang pada umumnya mengikuti model berpusat pada guru menjadi model yang lebih berpusat pada murid. Aspirasi idealisme seperti yang dijelaskan sebelumnya akan dapat mewadahi kebutuhan peserta didik dan dapat mengembangkan manusia seutuhnya.

**Kesimpulan**

Uraian di depan memberikan wawasan bahwa hampir tidak mungkin pendidikan di Indonesia pada saat ini hanya berasaskan satu prinsip aliran saja karena kompleksnya permasalahan yang ada. Untuk membentuk peserta didik sekolah kejuruan yang mampu memiliki profesionalisme yang tinggi, mampu berpikir kritis dan memiliki kapasitas moral dan kehalusan budi seperti kebutuhan pendidikan yang dikehendaki itu memerlukan asas eklektisisme, yaitu idealisme, realisme, dan rekonstruksionisme. Idealisme diharapkan dapat mengembangkan kepekaan moral, rasa, dan kehalusan budi berdasarkan nilai-nilai transendental, dan realisme mampu mengembangkan profesionalisme pada bidang kejuruan. Sedangkan aliran rekonstruksionisme diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepekaan terhadap nilai-nilai demokrasi dan kesamaan hak.

DAFTAR PUSTAKA

Beyer, B. K. (1987). *Practical strategies for the teaching of thinking skills*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.

Culver, S. M (1986). Pestalozzi’s influence on manual training in nineteenth century. *Journal of Vocational and Technical Education. 2*(2), 37- 43.

Depdikbud. (1999). *Memahami Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Edisi 1999: Berpendekatan Competency Based dan Broad Based*. Jakarta: BPP Dikdasmen.

Dewey, J. (1977). *Experience and education* (20 th printing). NY: McMillan Collier Books.

Direktorat Dikmenjur (2001). *Reposisi Pendididikan Kejuruan Menjelang 2020*. Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Dikmenjur.

Forgas, J, P. (1985). *Interpersonal Behavior: The Psychology of social interaction.* New South Wales: Pergamon

Freire, P. (1973). *Pedagogy of the oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: The Seabury Press.

Goleman, D. (1998). Working with Emotinal Intellegence. Dimuat dalam <http://www.eiconsortium.org/research/emotinal_competence_framework.htm>.

Imam Barnadib (1990). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan metode*. Yogyakarta: Andi Offset.

Miller, M. D. (1985). *Principles and philosophy for vocational education*. Columbus, OH: The Ohio State University, The National Center for Research in Vocational Education.

The National Center for Research in Vocational Education (NCRVE) (1980). *Develop Local Plan for Vocational Education, Part 1: A Competency-Based Vocational Education Administrator Module*. The Ohio State University, 1960 Kenny Road.

Ozmon, H. A., & Craver, S. M. (1986). *Philosophical foundations of education* (3rd ed.). OH: Merill Publishing Company.

Pardjono (2000). Demokratisasi Pendidikan Kejuruan: Sebuah pemikiran tentang pemberdayaan siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*,

Pardjono (2001). Mencari Asas Pijakan Pendidikan Kejuruan dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi. *Cakrawala Pendidikan*.

Slamet PH. (2001). Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dasar. *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*. Jakarta.

Skilbeck, M. (1970). *John Dewey*. London: Coller-Macmillan, Ltd.

Tim BBE Depdiknas. (2002a). *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas (Broad Based Education; Buku I*. Jakarta: Tim BBE.

Tim BBE Depdiknas. (2002b). *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup: Melalui Broad Based Education; Buku II*. Jakarta: Tim BBE.

Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and foundations.* New York: Harper and Row Publisher.